



## **MENJEMBATANI PERBEDAAN: Konsep Toleransi dan Intoleransi dalam Islam dan Konghuchu**

**Gaes Rizka Nugraha**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia  
 Email: [gaesrizka08@gmail.com](mailto:gaesrizka08@gmail.com)

**Haringun Trisiwi Adhi Rachmawati**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia  
 Email: [haringuntrisiwiadhi@gmail.com](mailto:haringuntrisiwiadhi@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*Interfaith tolerance is a key pillar in building a harmonious society, particularly in Indonesia, which is rich in religious and cultural diversity. This study aims to examine the concepts of tolerance and intolerance in Islam and Confucianism based on the teachings of their respective holy scriptures, namely the Qur'an and classical Confucian texts such as the Lun Yu and Zhong yong. Using a textual analysis approach and hermeneutical theory, this study explores how these two religions define tolerance and address intolerance in the socio-religious context. The findings reveal that Islam emphasizes the importance of tolerance through verses such as Qur'an 2:256 and 109:6, but with boundaries regarding intolerance towards deviations in faith, such as Syirk. In contrast, Konghuchu prioritizes social harmony through the principles of ren (humanity) and li (ritual propriety), with intolerance more related to actions that disrupt social harmony. While both religions share the same goal of fostering harmony, Islam is more universal, claiming a singular truth, whereas Konghuchu is more local, emphasizing hierarchical relationships. This study concludes that a balanced understanding of tolerance and intolerance in both religions can reduce negative stereotypes, enhance interfaith dialogue, and contribute to the creation of a harmonious multicultural society in Indonesia. Thus, understanding the boundaries of tolerance and intolerance in Islam and Konghuchu can strengthen interfaith harmony in Indonesia's pluralistic society.*

### **Keywords:**

*Islam,  
 Konghuchu,  
 Tolerance and  
 Intolerance in Religion,*

### **ABSTRAK**

*Toleransi antar umat beragama merupakan pilar utama dalam membangun masyarakat yang harmonis, khususnya di Indonesia yang kaya akan keragaman agama dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep toleransi dan intoleransi dalam agama Islam dan Konghucu berdasarkan ajaran kitab suci masing-masing, yaitu Al-Qur'an dan kitab-kitab klasik Konghucu seperti Lun Yu dan Zhong yong. Dengan menggunakan pendekatan analisis tekstual dan teori hermeneutika, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana kedua agama ini mendefinisikan toleransi dan menangani intoleransi dalam konteks sosial-keagamaan. Temuan menunjukkan bahwa Islam menekankan pentingnya toleransi melalui ayat-ayat seperti Al-Qur'an 2:256 dan 109:6, tetapi dengan batasan-batasan mengenai intoleransi terhadap penyimpangan keyakinan, seperti Syirik. Sebaliknya, Konghucu memprioritaskan keharmonisan sosial melalui prinsip ren (kemanusiaan) dan li (kepatutan ritual), dengan intoleransi yang lebih terkait dengan tindakan yang mengganggu keharmonisan sosial. Meskipun kedua agama memiliki tujuan yang sama dalam membina kerukunan, Islam lebih bersifat universal, mengklaim kebenaran tunggal, sedangkan Konghucu lebih bersifat lokal, yang menekankan hubungan hirarkis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman yang seimbang tentang toleransi dan intoleransi dalam kedua agama dapat mengurangi stereotip negatif, meningkatkan dialog antaragama, dan berkontribusi pada penciptaan masyarakat multikultural yang harmonis di Indonesia.*

### **Kata Kunci**

*Islam,  
 Konghucu,  
 Toleran dan Intoleran*

## Pendahuluan

Toleransi antaragama merupakan salah satu isu terpenting dalam kehidupan masyarakat modern, terutama di negara dengan keragaman agama seperti Indonesia. Pemahaman yang tepat mengenai konsep toleransi dalam suatu agama tidak hanya membantu mengurangi potensi konflik tetapi juga menjadi landasan untuk menciptakan harmoni sosial. Namun, diskursus mengenai toleransi seringkali cenderung parsial, hanya menyoroti aspek positif dari ajaran agama tanpa menganalisis potensi intoleransi dalam konteks yang berbeda. Pendekatan yang tidak seimbang ini dapat menciptakan stereotip terhadap agama tertentu sebagai sepenuhnya toleran atau intoleran, yang pada akhirnya dapat melemahkan kohesi sosial. Oleh karena itu, penting untuk membahas baik toleransi maupun intoleransi dalam agama agar pemahaman yang diperoleh menjadi lebih holistik dan adil.

Dalam konteks penelitian ini, Islam dan Konghucu dipilih sebagai objek perbandingan. Pertimbangan pertama adalah kondisi sosial-keagamaan Indonesia yang sangat beragam, di mana interaksi antara agama mayoritas dan minoritas membentuk dinamika yang signifikan. Islam, sebagai agama mayoritas di Indonesia, memiliki pengaruh besar dalam membentuk norma sosial dan hubungan antaragama. Di sisi lain, Konghucu, sebagai salah satu agama minoritas, menawarkan perspektif unik tentang harmoni sosial yang berbeda dari agama-agama lain di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana konsep toleransi dan intoleransi dipahami dan diterapkan dalam dua agama yang memiliki pengaruh berbeda di Indonesia.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi konsep toleransi dan intoleransi dalam Islam dan Konghucu berdasarkan ajaran kitab suci masing-masing, yakni Al-Qur'an untuk Islam dan teks klasik seperti Lun Yu untuk Konghucu. Analisis ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara kedua agama tersebut, tetapi juga untuk mengeksplorasi implikasi praktisnya dalam membangun masyarakat multikultural yang harmonis.

Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan dalam konteks Indonesia yang majemuk secara agama dan budaya. Dengan membandingkan konsep toleransi dan intoleransi dalam dua agama yang memiliki karakteristik mayoritas dan minoritas di Indonesia, yakni Islam dan Konghucu, kajian ini memberikan pemahaman yang lebih holistik mengenai batas-batas penerimaan terhadap keberagaman serta relevansinya dalam membangun masyarakat yang inklusif. Konteks Indonesia sebagai negara dengan sejarah pluralitas dan dinamika hubungan antaragama menjadikan kajian ini relevan untuk dijadikan rujukan dalam pengembangan kebijakan sosial-keagamaan yang mendukung perdamaian dan persatuan.

Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memenuhi kebutuhan akan pemahaman yang seimbang terhadap ajaran agama, menghindari stereotip yang berpotensi merugikan, dan memperkuat fondasi keberagaman dalam masyarakat pluralistik Indonesia.

Penelitian ini merupakan studi pustaka yang menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif-komparatif, bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan konsep toleransi dan intoleransi dalam kitab suci Islam dan Konghucu. Dalam penelitian ini, data dibagi menjadi dua jenis. Data primer mencakup Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama dalam Islam, serta Lun Yu dan literatur utama Konghucu lainnya. Sementara itu, data sekunder mencakup buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan dengan tema toleransi dan intoleransi dalam kedua agama.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan toleransi dan intoleransi dalam sumber-sumber tersebut. Selain itu, metode komparatif digunakan untuk mengungkap persamaan dan perbedaan konsep antara kedua agama. Hasil penelitian akan disajikan secara sistematis dalam bentuk narasi komparatif untuk mempermudah pemahaman pembaca terhadap temuan penelitian. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pandangan yang komprehensif tentang konsep toleransi dan intoleransi serta implikasinya bagi harmoni antaragama.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Toleransi - Intoleransi

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), toleransi didefinisikan sebagai sikap atau sifat toleran (<https://www.kbbi.web.id/toleransi>), yaitu kemampuan untuk menghargai, membiarkan, atau membolehkan sesuatu yang berbeda atau bertentangan, seperti pendapat, kepercayaan, atau kebiasaan orang lain. Dalam konteks sosial, toleransi mencerminkan kesediaan untuk menerima keberagaman tanpa memaksakan pandangan pribadi terhadap orang lain. Sebaliknya, intoleransi berarti ketiadaan tenggang rasa (<https://www.kbbi.web.id/intoleransi>), merupakan ketidakmampuan atau ketidaksediaan untuk menghormati dan menerima perbedaan, baik dalam hal keyakinan, pendapat, maupun kebiasaan. Sikap intoleransi mencerminkan penolakan terhadap keberadaan atau hak orang lain yang memiliki pandangan atau kebiasaan yang berbeda. Dengan demikian, kedua istilah ini mencerminkan sikap yang berlawanan, di mana toleransi mendorong penghormatan terhadap keberagaman, sedangkan intoleransi menunjukkan penolakan terhadapnya.

Pembahasan tentang toleransi dan intoleransi menjadi sangat penting dalam konteks sosial Indonesia yang dikenal sebagai negara plural dan multikultural. Indonesia adalah rumah bagi berbagai suku, agama, budaya, dan bahasa yang membentuk identitas bangsa. Keberagaman ini merupakan kekayaan sekaligus tantangan, terutama dalam menjaga harmoni sosial di tengah perbedaan. Dalam kondisi seperti ini, toleransi berperan sebagai landasan untuk menciptakan hubungan yang harmonis, di mana setiap individu atau kelompok dapat saling menghormati perbedaan keyakinan, budaya, dan kebiasaan tanpa memaksakan pandangan atau kepentingan masing-masing. (Al-kubise & Haq, 2023)

Namun, di sisi lain, intoleransi juga menjadi ancaman yang nyata, yang dapat memicu konflik horizontal, diskriminasi, bahkan perpecahan sosial. Sikap intoleransi sering kali muncul dari pemahaman yang sempit terhadap perbedaan atau bahkan dari misinterpretasi terhadap ajaran agama dan nilai-nilai budaya. Dalam konteks ini, penting bagi masyarakat Indonesia untuk memahami konsep toleransi dan intoleransi secara seimbang. Toleransi tidak berarti mengabaikan identitas atau keyakinan masing-masing, tetapi justru menghormati keberadaan yang berbeda dalam koridor saling pengertian. Sementara itu, memahami batas-batas toleransi dapat membantu mencegah penyalahgunaan konsep ini sebagai dalih untuk membenarkan tindakan yang tidak menghormati keberagaman.

Dengan pembahasan yang mendalam dan kontekstual, toleransi dapat dijadikan sebagai prinsip dasar untuk memperkuat persatuan di tengah pluralitas Indonesia, (Akli & Noviani, 2023) sementara pemahaman tentang intoleransi dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan mengatasi akar konflik yang mengancam harmoni sosial. Oleh karena itu, kajian tentang toleransi dan intoleransi tidak hanya relevan tetapi juga sangat krusial dalam menyikapi tantangan keberagaman di Indonesia.

Meneliti dan menganalisis konsep toleransi dan intoleransi dalam agama berdasarkan kitab suci masing-masing adalah langkah yang sangat penting, terutama dalam membangun fondasi konseptual yang kuat untuk memahami bagaimana kedua nilai ini dapat diterapkan secara harmonis dalam kehidupan bermasyarakat. Kitab suci, sebagai sumber utama ajaran agama, tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga sebagai rujukan etis dalam membangun hubungan sosial. (Al-kubise & Haq, 2023) Dengan menganalisis konsep toleransi dan intoleransi yang tertuang dalam kitab suci, kita dapat mengidentifikasi prinsip-prinsip mendasar yang diajarkan agama mengenai cara menghormati perbedaan dan menghadapi konflik yang mungkin timbul akibat keberagaman.

Pendekatan ini memberikan pijakan yang kokoh untuk memahami bagaimana agama, melalui ajaran-ajarannya, memberikan panduan tentang penghormatan terhadap keberagaman, baik dalam hal keyakinan, budaya, maupun praktik sosial. Lebih jauh lagi, penelitian ini dapat menjelaskan batas-batas toleransi yang diajarkan oleh agama untuk memastikan bahwa penerapan toleransi tidak disalahpahami sebagai sikap permisif yang mengabaikan nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip agama. (Fitriani et al., 2023) Di sisi lain, menganalisis intoleransi dalam perspektif kitab suci juga penting untuk mengenali

akar-akar sikap yang berpotensi menciptakan eksklusivitas atau konflik, sehingga dapat dijadikan pelajaran untuk mencegah interpretasi keliru terhadap ajaran agama. (Al-kubise & Haq, 2023)

Selain itu, kajian terhadap konsep toleransi dan intoleransi dalam agama menjadi relevan dalam membangun dialog antaragama yang lebih inklusif. Dengan memahami persamaan dan perbedaan konsep tersebut dari perspektif kitab suci masing-masing, kita dapat menggali nilai-nilai universal yang dapat menjadi landasan untuk menciptakan hubungan yang harmonis di tengah keberagaman. (Rohman, 2022) Penelitian ini juga memberikan kontribusi intelektual yang signifikan dalam upaya merumuskan strategi untuk mereduksi konflik dan membangun kerukunan di masyarakat multikultural. (Akli & Noviani, 2023) Oleh karena itu, meneliti konsep toleransi dan intoleransi dalam agama berdasarkan kitab suci mereka bukan hanya penting secara akademis, tetapi juga strategis dalam konteks sosial yang lebih luas.

### **Toleransi-Intoleransi dalam Kitab Suci Agama Islam**

Toleransi dan intoleransi dalam Islam merupakan dua konsep yang saling melengkapi dan diajarkan secara tegas dalam Al-Qur'an serta Hadis. Islam mengajarkan toleransi sebagai nilai utama dalam kehidupan bermasyarakat, terutama dalam menghormati perbedaan keyakinan, budaya, dan pendapat. Prinsip ini selaras dengan ajaran *rahmatan lil-'alamin* (rahmat bagi seluruh alam), yang menegaskan Islam sebagai agama yang membawa kedamaian bagi semua. (Hassan et al., 2024) Dalam Al-Qur'an, nilai-nilai toleransi tercermin dalam QS Al-Kafirun: 6 "*Untukmu agamamu dan untukku agamaku*" yang mengajarkan penghormatan terhadap perbedaan agama tanpa paksaan, serta QS Al-Baqarah: 256 "*Tidak ada paksaan dalam menganut agama*" yang menegaskan kebebasan dalam berkeyakinan. Rasulullah SAW juga memberikan teladan toleransi melalui Piagam Madinah yang mengatur kehidupan damai antarumat beragama, serta sabda-sabda beliau yang menekankan pentingnya berbuat baik kepada non-Muslim yang hidup damai bersama umat Islam. (Akli & Noviani, 2023)

Namun, Islam juga memiliki batasan yang tegas terhadap intoleransi, yang dimaksudkan sebagai upaya menjaga integritas akidah dan moralitas. (Lubis, 2020) Dalam Al-Qur'an, QS An-Nisa: 48 menyatakan bahwa syirik (menyekutukan Allah) adalah kesalahan besar yang tidak dapat ditoleransi, sementara QS Al-Baqarah: 193 menunjukkan konteks pertahanan Islam dari ancaman yang dapat merusak agama. Dalam Hadis, Rasulullah memperingatkan umatnya agar tidak membuat perkara baru yang menyimpang dari ajaran agama, sebagaimana ditegaskan dalam sabdanya, "*Barang siapa yang membuat perkara baru dalam urusan agama kami yang tidak berasal darinya, maka hal itu tertolak.*" (HR Bukhari dan Muslim). (Nafisi, 2018)

Dengan demikian, Islam menyeimbangkan toleransi dalam interaksi sosial dengan intoleransi terhadap tindakan yang melanggar prinsip tauhid dan moral agama. (Seitakhmetova et al., 2024) Prinsip ini mendorong umat Islam untuk bersikap inklusif dalam kehidupan bermasyarakat, sekaligus menjaga integritas keyakinan. (Seitakhmetova et al., 2024) Dalam konteks multikultural seperti Indonesia, memahami konsep toleransi dan intoleransi ini menjadi penting untuk menciptakan kehidupan yang harmonis tanpa mengorbankan nilai-nilai agama.

### **Toleransi-Intoleransi dalam Kitab Suci Agama Konghucu**

Agama Konghucu, yang berakar pada ajaran-ajaran yang tertulis dalam *Lun Yu* (Analek Konfusius), mengajarkan prinsip-prinsip yang berkaitan erat dengan hubungan antar manusia, keadilan sosial, serta pengembangan moralitas. Terdapat simbol yang mewakili perdamaian dalam agama Khonghucu yaitu simbol *Yin* (Positif) dan *Yang* (Negatif), dari simbol ini, dapat diketahui bahwa agar dapat terjadi perdamaian, diperlukanlah sikap toleransi yang kuat untuk mencapai hal tersebut, Toleransi dalam Konghucu lebih berfokus pada pengakuan terhadap pentingnya hubungan baik antara sesama manusia, saling menghormati, serta hidup berdampingan dengan damai dalam masyarakat yang plural. (Thariqul Huda & Sari, 2019) Konsep toleransi ini tercermin dalam ajaran kebajikan (*ren*) yang mengutamakan kebaikan, kasih sayang, dan rasa hormat terhadap orang lain. Dalam *Lun Yu*, dinyatakan, "*Jangan lakukan kepada orang lain apa yang kamu tidak inginkan dilakukan pada dirimu sendiri.*" (Lun Yu XII:2).

*Lun Yu* (论语), atau *The Analects of Confucius*, adalah kumpulan ajaran, percakapan, dan pemikiran filsafat Kongzi (Confucius) yang disusun oleh para murid dan pengikutnya setelah kematiannya. Teks ini merupakan salah satu karya utama dalam tradisi Khonghucu dan menjadi rujukan penting dalam filsafat Tiongkok, khususnya dalam mengajarkan nilai-nilai moral, etika, pemerintahan, dan kehidupan yang harmonis. *Lun Yu* terdiri dari 20 bab yang berisi kutipan ajaran Kongzi serta percakapannya dengan murid-murid dan tokoh sezamannya. Topik-topik di dalamnya mencakup kebajikan, kesusilaan, kemanusiaan, ketaatan, keadilan, dan pentingnya pendidikan, serta konsep *Jun Zi* (manusia luhur budi) sebagai teladan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam *Lun Yu* mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti kebajikan (德/dé), kesusilaan (礼/lǐ), kemanusiaan (仁/rén), ketaatan (忠/zhōng), keadilan (义/yì), dan pentingnya belajar (学/xué). Nilai inklusivitas adalah prinsip yang menekankan penerimaan, penghargaan, dan keterlibatan semua individu atau kelompok, tanpa memandang perbedaan seperti agama, budaya, ras, gender, status sosial, atau latar belakang lainnya. Nilai ini bertujuan menciptakan lingkungan yang adil, dimana setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi, diterima, dan dihargai. Dalam kehidupan bermasyarakat, nilai inklusivitas mendorong sikap saling menghormati, keterbukaan terhadap pandangan yang berbeda, serta kerjasama yang harmonis di tengah keberagaman. Nilai ini sangat penting dalam membangun toleransi, memperkuat solidaritas, dan menciptakan kehidupan yang damai serta berkeadilan bagi semua pihak.

Ajaran Konghucu mengajarkan pentingnya hidup bertoleransi melalui berbagai sabda *Sheng Jen Kongzi* yang menekankan nilai-nilai luhur. Toleransi dalam Konghucu tidak hanya terbatas pada hubungan antar individu, tetapi juga dalam konteks kehidupan berkeluarga, masyarakat, dan negara. Kongzi mengajarkan bahwa keharmonisan dalam keluarga akan menciptakan keharmonisan dalam masyarakat dan negara. "*Bila dalam keluarga saling mengasihi niscaya seluruh Negara akan dalam Cinta Kasih*" (Kitab Tengah Sempurna: Bab IX:3), menyarankan bahwa setiap anggota keluarga harus saling mengasihi dan mengalah, sehingga tercipta suasana damai yang dapat meluas ke tingkat yang lebih besar, yaitu masyarakat dan negara. (Konghucu, 2021) *Tengah itulah pokok besar daripada dunia dan keharmonisan itulah cara menempuh Jalan Suci di dunia*" (Kitab Sishu: Bab Utama:4), mengajarkan bahwa keseimbangan dan keharmonisan adalah kunci untuk mencapai kebahagiaan sejati, yang hanya dapat tercapai jika setiap individu hidup dengan prinsip moralitas dan saling menghormati. (Konghucu, 2021)

Dalam *Lun Yu*, Kongzi menyatakan bahwa seorang *Jun Zi* (luhur budi) mampu hidup harmonis di mana pun tanpa memandang tempat. menganggap semua orang sebagai saudara di empat penjuru lautan, serta memuliakan para bijaksana dan bergaul dengan siapa saja. "*Di empat penjuru lautan semuanya saudara*" (*Lunyu XII:5*), mengandung seruan untuk memperlakukan semua manusia sebagai bagian dari satu keluarga besar, tanpa memandang perbedaan budaya, ras, atau agama. (Konghucu, 2021) Konsep ini mencerminkan toleransi yang sangat universal, karena mencakup semua umat manusia tanpa terkecuali. Prinsip ini mengarah pada sikap saling menghormati dan menerima perbedaan, serta menjunjung tinggi keadilan dan kebajikan dalam berinteraksi dengan sesama, tanpa memandang perbedaan latar belakang agama atau budaya. (Yasin & Saputra, 2021)

Kongzi juga memberikan enam pedoman hidup untuk mengasihi sesama manusia dan diterima di mana pun berada, yaitu berperilaku hormat, lapang hati, dapat dipercaya, cekatan, bermurah hati, dan adil. Setiap pedoman memiliki nilai praktis, seperti perilaku hormat yang menjauhkan seseorang dari kehinaan, lapang hati yang mendatangkan simpati, kepercayaan yang menghasilkan relasi yang kuat, kecakapan yang membawa keberhasilan, kemurahan hati yang memudahkan seseorang untuk dihormati, dan keadilan yang membuka pintu sambutan. Dalam konteks keberagaman, toleransi aktif membutuhkan sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, kelembutan, kesabaran, penerimaan, keadilan, dan saling percaya. Sikap ini perlu ditopang oleh cakrawala pengetahuan yang luas, keterbukaan, dan semangat dialogis. Dengan toleransi yang kokoh, komunitas dapat hidup damai, rukun, dan saling bekerja sama untuk mengatasi berbagai tantangan di lingkungan mereka.

Dalam ajaran Konghucu, setiap individu memiliki peran dalam menjaga kerukunan, yang dimulai dari pembinaan diri dan pengembangan kebajikan. Kongzi mengajarkan bahwa untuk mencapai kerukunan dunia, seseorang harus terlebih dahulu membina dirinya dengan mengembangkan kebajikan dan hidup sesuai dengan norma moral yang ada. "*Mengendalikan diri sendiri dan kembali kepada kesuciaan adalah kebajikan sempurna*" (Kitab Mengzi), yang mengajarkan bahwa toleransi dimulai dengan mengendalikan diri dan mengikuti norma sosial yang baik. (Konghucu, 2021)

Dalam konteks intoleransi, Konghucu tidak secara eksplisit mengajarkan untuk menutup diri dari agama atau kepercayaan lain, ajarannya lebih menekankan pada pentingnya moralitas dan kebajikan pribadi yang tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran dasar moral. Intoleransi dalam tradisi Konghucu dapat muncul apabila seseorang bertindak dengan cara yang tidak bermoral atau tidak sesuai dengan prinsip kebajikan (*ren*), misalnya dengan menindas orang lain atau tidak menunjukkan rasa hormat terhadap nilai-nilai moral yang diajarkan. Namun, Konghucu lebih mengutamakan pendidikan moral dan pengembangan diri untuk mencapai keharmonisan sosial, sehingga kesalahan atau perbedaan dalam keyakinan lebih didekati dengan pendidikan dan pembelajaran daripada dengan kekerasan atau penolakan langsung.

Berbeda dengan Islam ajaran Konghucu menekankan pentingnya menghormati keragaman keyakinan dalam kehidupan antarumat beragama. Sikap ini tercermin dalam sabda Sheng Jen Kongzi yang mengajarkan bahwa seorang *Jun Zi* (luhur budi atau insan kamil) harus memuliakan tiga hal utama: pertama, *Firman Tuhan Yang Maha Esa*; kedua, *orang-orang besar atau Para Suci*; dan ketiga, *Sabda Para Nabi* (Lun Yu XVI:8). Selain itu, dalam (*Mengzi* IV B:1), disebutkan bahwa "*haluan Nabi-Nabi Purba maupun Nabi-Nabi Kemudian adalah serupa*" yang menegaskan adanya keselarasan tujuan dari ajaran-ajaran agama, yaitu menciptakan kebaikan dan perdamaian. Dengan pandangan yang universal ini, ajaran Khonghucu tidak hanya menghormati keyakinan lain, tetapi juga mengedepankan perdamaian dunia sebagai orientasi utamanya. Sikap ini mencerminkan nilai inklusivitas dan penghargaan terhadap keberagaman yang menjadi dasar terciptanya harmoni dan kehidupan yang damai antarumat manusia.

Nilai inklusivitas adalah prinsip yang menekankan penerimaan, penghargaan, dan keterlibatan semua individu atau kelompok, tanpa memandang perbedaan seperti agama, budaya, ras, gender, status sosial, atau latar belakang lainnya. Nilai ini bertujuan menciptakan lingkungan yang adil, dimana setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi, diterima, dan dihargai. Dalam kehidupan bermasyarakat, nilai inklusivitas mendorong sikap saling menghormati, keterbukaan terhadap pandangan yang berbeda, serta kerjasama yang harmonis di tengah keberagaman. Nilai ini sangat penting dalam membangun toleransi, memperkuat solidaritas, dan menciptakan kehidupan yang damai serta berkeadilan bagi semua pihak.

Dalam *Lun Yu*, ajaran Konghucu juga mengajarkan pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan sesama, termasuk di luar komunitas keagamaan yang sama. "*Jika ada orang yang tidak tahu, ajarilah dia; jika seseorang salah, bimbinglah dia ke jalan yang benar*" (*Lun Yu* 1:6), yang menunjukkan ajaran Konghucu yang inklusif dan mengutamakan upaya mendidik daripada menghakimi. (Yasin & Saputra, 2021) Namun, ajaran ini juga memberikan penekanan bahwa kebenaran moral dan etika harus dijaga dengan keteguhan, tanpa mengorbankan nilai-nilai dasar kebajikan.

Secara keseluruhan, dalam ajaran Konghucu, toleransi dan penghormatan terhadap orang lain sangat ditekankan, tetapi hal ini juga didasarkan pada penerimaan terhadap nilai-nilai moral dan kebajikan universal. (Thariqul Huda & Sari, 2019) Intoleransi muncul jika tindakan tersebut bertentangan dengan prinsip moral, tetapi pendekatan Konghucu lebih mengarah pada pendidikan dan pengajaran untuk mencapai keselarasan dan keharmonisan dalam masyarakat, bukan pada sikap penolakan terhadap perbedaan keyakinan atau agama.

### **Analisis Perbandingan**

Konsep toleransi dalam Islam dan Konghucu memiliki beberapa persamaan yang mendalam, meskipun keduanya datang dari tradisi dan latar belakang yang berbeda. Persamaan utama terletak pada prinsip

dasar yang mendasari sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, dan menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat. Kedua agama ini mengajarkan bahwa hidup berdampingan dalam keberagaman adalah nilai yang penting, dan keduanya menekankan pentingnya hubungan yang baik antar sesama, meskipun dengan penekanan yang sedikit berbeda. (Yasin & Saputra, 2021)

Dalam Islam, konsep toleransi dapat dilihat dalam ajaran *rahmatan lil-'alamin* (rahmat bagi seluruh alam) yang menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang membawa kedamaian bagi seluruh umat manusia, tanpa membedakan agama, ras, atau etnis. (Seitakhmetova et al., 2024) Salah satu contoh ajaran toleransi dalam Al-Qur'an adalah "*Untukmu agamamu, dan untukku agamaku*", yang mengajarkan bahwa umat Islam harus menghormati keyakinan agama lain tanpa adanya paksaan. Islam juga mengajarkan bahwa tidak ada paksaan dalam memilih agama, sebagaimana tercantum dalam "*Tidak ada paksaan dalam beragama*". Rasulullah SAW juga memberikan teladan dalam hidup berdampingan dengan non-Muslim dengan cara yang adil dan penuh kasih sayang, termasuk dalam Piagam Madinah yang mengatur hubungan antara umat Islam dan komunitas non-Muslim dengan damai. (Sayeed, 2022)

Sementara itu, dalam Konghucu, toleransi terwujud melalui ajaran *ren* (kebajikan), yang mengajarkan pentingnya berbuat baik kepada orang lain dan hidup harmonis dalam masyarakat. Konfusius menekankan bahwa setiap individu harus menghormati orang lain dan memperlakukan mereka sesuai dengan prinsip moral yang baik, tanpa membedakan latar belakang atau keyakinan. Salah satu ajaran Konfusius dalam *Lun Yu* menyatakan, "*Jangan lakukan kepada orang lain apa yang kamu tidak inginkan dilakukan pada dirimu sendiri*" (Lun Yu 12:2), yang mencerminkan prinsip saling menghormati dan menerima perbedaan. Konghucu mengajarkan bahwa kebajikan dalam kehidupan sosial lebih diutamakan daripada dogma agama, sehingga umat Konghucu dihimbau untuk hidup berdampingan dengan damai, tidak hanya di dalam komunitas mereka sendiri tetapi juga dengan mereka yang memiliki keyakinan yang berbeda.

Dasar dari persamaan ini adalah prinsip universal tentang kemanusiaan dan moralitas yang mengutamakan nilai-nilai kebaikan, penghormatan terhadap hak-hak individu, dan kebajikan dalam interaksi sosial. (Usman, A. H., Abdullah, M. F. R., & Azwar, 2023) Dalam Islam, prinsip tersebut bersumber dari wahyu Ilahi yang menekankan bahwa semua manusia diciptakan oleh Tuhan dengan martabat yang sama. (Sayeed, 2022) sementara dalam Konghucu, prinsip toleransi berakar dari pengajaran moral dan kebajikan dalam kehidupan sosial yang bertujuan untuk mencapai keharmonisan dan kesejahteraan bersama. Kedua ajaran ini menekankan bahwa interaksi yang baik antar manusia harus dibangun atas dasar kasih sayang, keadilan, dan rasa hormat terhadap perbedaan, meskipun dengan dasar filosofis yang berbeda.

Perbedaan konseptual antara Islam dan Konghucu dalam hal toleransi terutama terletak pada dasar-dasar ajaran agama, tujuan hidup manusia menurut pandangan masing-masing tradisi, serta kerangka penerimaan terhadap keyakinan lain. (Yasin & Saputra, 2021) Dalam tradisi Islam, toleransi dikonstruksikan berdasarkan wahyu Al-Qur'an dan Hadis yang menekankan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan. (Usman, A. H., Abdullah, M. F. R., & Azwar, 2023) Namun, toleransi ini tetap berada dalam kerangka keyakinan bahwa Islam adalah agama yang benar, dengan batasan tegas terhadap penyekutuan Allah (*syirik*). Tujuan utama hidup dalam Islam adalah untuk beribadah kepada Allah dan mengikuti wahyu-Nya, sehingga toleransi dalam Islam lebih berfokus pada menjaga kerukunan sosial tanpa mengorbankan keyakinan terhadap kebenaran Islam. (Nafisi, 2018)

Sebaliknya, dalam tradisi Konghucu, toleransi secara fundamental menitikberatkan pada nilai-nilai moral seperti *ren* (kebajikan), yang mengajarkan saling menghormati dan menjaga keharmonisan sosial tanpa menilai agama lain sebagai salah atau benar. Ajaran Konghucu yang tertuang dalam *Lun Yu* menekankan pentingnya hubungan baik antarmanusia melalui prinsip-prinsip kebajikan dan tata krama sosial. (Thariqul Huda & Sari, 2019) Tidak seperti Islam yang memiliki landasan teologis yang kuat, Konghucu lebih menekankan pada pembangunan karakter dan hubungan sosial yang harmonis. Oleh karena itu, toleransi dalam Konghucu lebih bersifat inklusif dan terbuka terhadap berbagai keyakinan selama prinsip kebajikan dan harmoni tetap dijaga. Perbedaan ini mencerminkan pendekatan yang unik

dari kedua agama, di mana Islam menekankan toleransi dalam konteks teologis dan keyakinan kepada Allah, (Hassan et al., 2024) sementara Konghucu lebih berfokus pada moralitas dan kehidupan sosial yang harmonis tanpa melibatkan doktrin teologis yang ketat.

Islam dan Konghucu memiliki persamaan dalam konsep intoleransi, yang secara fundamental dikonstruksikan berdasarakan penolakan terhadap tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai moral, keadilan, dan harmoni sosial. Kedua agama ini mengajarkan bahwa intoleransi bukan diarahkan kepada perbedaan keyakinan semata, melainkan kepada perbuatan yang dianggap merusak tatanan kehidupan bersama atau bertentangan dengan prinsip-prinsip moral yang fundamental.

Dalam Islam, intoleransi muncul terhadap perbuatan yang bertentangan dengan akidah tauhid, seperti menyekutukan Allah (*syirik*), karena hal ini dianggap sebagai pelanggaran mendasar terhadap tujuan utama manusia, yaitu beribadah kepada Allah. Selain itu, Islam juga menunjukkan intoleransi terhadap ketidakadilan, penindasan, dan perilaku yang merugikan masyarakat, sebagaimana disebutkan dalam QS Al-Maidah: 8 "*Hendaklah kamu menjadi orang yang selalu menegakkan keadilan, menjadi saksi karena Allah, meskipun terhadap dirimu sendiri atau orang tua dan kerabatmu*". Intoleransi dalam Islam bertujuan menjaga kemurnian ajaran agama dan keadilan sosial, sehingga kehidupan bermasyarakat dapat berjalan harmonis sesuai dengan syariat. (Al-kubise & Haq, 2023)

Dalam Konghucu, intoleransi dikonstruksi berdasarkan pada nilai kebajikan (*ren*) dan keadilan (*yi*), yang merupakan inti dari ajaran moral Konfusius. Tindakan yang tidak mencerminkan kebajikan, seperti ketidakadilan, penindasan, dan perilaku yang merusak harmoni sosial, dianggap tidak dapat diterima. Konfusius mengajarkan bahwa keharmonisan sosial hanya dapat tercapai apabila setiap individu menjalankan tanggung jawabnya dengan benar dan tidak melanggar norma moral. Dalam *Lun Yu* (Analek Konfusius), diajarkan bahwa seorang pemimpin harus adil dan bijaksana, serta menindak tegas tindakan yang merugikan orang lain atau masyarakat. Intoleransi dalam ajaran Konghucu lebih berfokus pada perilaku yang tidak bermoral dan merusak harmoni sosial daripada keyakinan atau agama tertentu.

Persamaan intoleransi dalam kedua agama ini dilandasi oleh tujuan yang sama, yaitu menjaga nilai-nilai moral dan keadilan serta mencegah perbuatan yang merugikan individu maupun masyarakat. Baik Islam maupun Konghucu menolak tindakan yang mengancam tatanan sosial atau melanggar prinsip-prinsip dasar ajaran mereka. Dalam Islam, konstruksi ini bersumber dari wahyu Al-Qur'an dan Hadis yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan serta sesama manusia. Dalam Konghucu, landasannya adalah prinsip-prinsip etika dan moral yang bertujuan menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai. Kedua agama ini sepakat bahwa tindakan yang melanggar keadilan atau merusak harmoni sosial tidak dapat ditoleransi, karena bertentangan dengan nilai-nilai luhur yang mereka junjung.

Konsep intoleransi dalam Islam dan Konghucu memiliki perbedaan mendasar yang terletak pada fokus dan landasan masing-masing ajaran. Perbedaan ini berkaitan erat dengan tujuan utama ajaran agama, pandangan terhadap keyakinan lain, dan fokus utama dalam hubungan sosial. Dalam Islam, intoleransi secara khusus diarahkan kepada perilaku atau keyakinan yang bertentangan dengan akidah tauhid, seperti menyekutukan Allah (*syirik*), yang dianggap sebagai dosa terbesar dan pelanggaran mendasar terhadap hak Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang disembah. Selain itu, Islam juga menunjukkan intoleransi terhadap tindakan yang mencederai keadilan, moralitas, dan hak asasi manusia, seperti penindasan, kezaliman, dan perbuatan maksiat. Intoleransi dalam Islam bersifat teologis dan sosial, yaitu untuk menjaga kemurnian ajaran agama sekaligus melindungi tatanan masyarakat dari tindakan yang melanggar hukum syariat.

Sebaliknya, dalam Konghucu, intoleransi tidak diarahkan pada keyakinan atau agama lain, melainkan pada perilaku yang dianggap tidak bermoral atau melanggar prinsip kebajikan dan keadilan. Ajaran Konghucu menekankan pentingnya keharmonisan sosial, sehingga tindakan yang mengganggu harmoni, seperti ketidakadilan, ketidakhormatan terhadap orang tua, atau pelanggaran terhadap norma sosial dianggap tidak dapat diterima.

Berbeda dari Islam, Konghucu tidak memiliki batasan teologis atau pandangan eksklusif terhadap kebenaran agama. Sebaliknya, ajaran Konghucu bersifat lebih fleksibel dalam menerima keberagaman keyakinan selama prinsip-prinsip moralitas dan etika tetap terjaga. Landasan intoleransi dalam Konghucu berasal dari ajaran moral yang tertulis dalam *Lun Yu* (Analek Konfusius), yang bertujuan menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai melalui pengembangan kebajikan individu.

Perbedaan utama dalam konsep intoleransi ini berasal dari tujuan ajaran masing-masing agama. Islam berlandaskan pada wahyu ilahi yang menetapkan standar moral dan hukum yang tegas berdasarkan hubungan manusia dengan Allah dan sesama. Oleh karena itu, intoleransi dalam Islam seringkali berhubungan dengan pelanggaran teologis dan hukum syariat. Sementara itu, Konghucu lebih menekankan pada prinsip moral dan etika untuk menciptakan harmoni sosial, sehingga intoleransi dalam ajaran ini tidak melibatkan penilaian terhadap keyakinan agama lain, tetapi berfokus pada perilaku yang mengganggu kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, intoleransi dalam Islam bersifat vertikal (hubungan dengan Tuhan) dan horizontal (hubungan dengan manusia), sedangkan dalam Konghucu lebih bersifat horizontal, yaitu pada hubungan manusia dengan sesamanya dalam masyarakat.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa baik Islam maupun Konghucu memiliki konsep toleransi dan intoleransi yang saling melengkapi, meskipun didasarkan pada tradisi dan pandangan teologis yang berbeda. Dalam Islam, toleransi berakar pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis yang mengajarkan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan dan menjaga hubungan baik dengan umat lain, sebagaimana tercermin dalam prinsip *rahmatan lil-'alamin*. Namun, Islam juga memiliki batasan yang tegas terkait intoleransi, terutama terhadap penyimpangan akidah seperti syirik, serta terhadap perilaku yang melanggar nilai keadilan dan syariat. Toleransi dalam Islam difokuskan pada menciptakan kerukunan sosial tanpa mengorbankan keyakinan terhadap kebenaran tauhid.

Dalam Konghucu, toleransi berakar pada prinsip moralitas dan kebajikan (*ren*) yang menekankan kasih sayang, saling menghormati, dan harmoni sosial. Konghucu memandang toleransi sebagai upaya menciptakan kehidupan yang damai melalui hubungan baik antar manusia, tanpa fokus pada kebenaran doktrin agama tertentu. Intoleransi dalam Konghucu lebih terkait dengan tindakan yang bertentangan dengan nilai moral, seperti ketidakadilan atau perilaku yang merusak keharmonisan sosial, dan cenderung diselesaikan melalui pendidikan serta pembelajaran nilai kebajikan.

Secara komparatif, persamaan kedua agama ini terletak pada penghormatan terhadap keberagaman, pengutamaan keadilan, dan upaya menjaga harmoni sosial. Namun, perbedaannya terletak pada dasar toleransi yang digunakan: Islam mengacu pada landasan wahyu ilahi, sedangkan Konghucu berfokus pada nilai-nilai moral dan kebajikan manusia.

Penelitian ini menggarisbawahi bahwa toleransi tidak berarti tanpa batas. Dalam kedua agama, ada batasan-batasan yang dimaksudkan untuk menjaga integritas moral dan spiritual masing-masing. Dengan demikian, pemahaman terhadap konsep toleransi dan intoleransi dalam Islam dan Konghucu dapat menjadi landasan penting dalam membangun dialog antaragama yang konstruktif, serta menciptakan kehidupan sosial yang harmonis di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

Dengan menyandingkan dua tradisi agama yang memiliki pengaruh berbeda di masyarakat Indonesia, studi ini menekankan pentingnya membangun kerangka toleransi yang tidak hanya menghormati perbedaan, tetapi juga memiliki pijakan normatif dalam ajaran masing-masing agama. Kajian ini relevan bagi para pemangku kebijakan, pendidik, dan pemuka agama dalam membangun wacana interreligius yang lebih inklusif dan transformatif. Penelitian ini juga memperkaya diskursus keilmuan dalam studi perbandingan agama, khususnya dalam bidang studi agama-agama dan hubungan antaragama di Indonesia..

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akli, B., & Noviani, D. (2023). Paradigma Filosofis Toleransi Dalam Moderasi Beragama. *SYMFONIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 111–128.
- Al-kubise, A. A., & Haq, Z. U. (2023). Addressing Religious Intolerance in Multi-Faith Societies : A Qur'ānic Proposal. *Islamic Studies*, 62(3), 333–350.
- Fitriani, E., Kusaeri, & Hilmy, M. (2023). Evaluation of Islamic Religious Education : Optimal Approach to Increase Tolerance. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 18(2), 293–312. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v18i2.26618>
- Hassan, A. K., Muhammad, H., & Hassan, I. M. (2024). Islam , Muslims and Religious Tolerance : Historical and Contemporary Perspectives. *International Journal Of Research And Innovation In Social Science*, 8(8), 1665–1674. <https://doi.org/10.47772/IJRISS>
- Konghuchu, T. M. (2021, November). Moderasi Beragama Menurut Perspektif Agama Khonghucu. *Kementrian Agama Republik Indonesia, Mimbar Agama*.
- Lubis, T. (2020). Islam and Hated Intolerance: In the light of teachings of Holy Qur'an and Prophet Muhammad's Sunnah (A Descriptive and Analytical Study). *Advances in Social Sciences Research Journal*, 7(5), 194–204.
- Nafisi, S. (2018). Tolerance in Islam. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 78(3), 1–7.
- Rohman, B. (2022). Tolerance in Plural Societies Through the Competence of Religious Instructors in Service to the Ummah. *Jurnal Bimas Islam*, 15(1), 65–102.
- Sayeed, H. Z. (2022). TOLERANCE AND PEACE BUILDING: AN ISLAMIC PERSPECTIVE. *Ghana Journal of Religion and Theology*, 12(1), 97–110.
- Seitakhmetova, N. L., Toktarbekova, L. N., Bidakhmetova, S. B., & Sharonova, Y. M. (2024). ISLAMIC TOLERANCE : CONCEPTUALITY, PRACTICE. *AAAM ƏAEMI*, 1(99), 172–179.
- Thariqul Huda, M., & Sari, R. S. I. (2019). TOLERANSI DAN PRAKTIKNYA DALAM PANDANGAN AGAMA KHONGHUCU. *Jurnal Studi Agama*, 3(2), 15–34.
- Usman, A. H., Abdullah, M. F. R., & Azwar, A. (2023). Does Islam Tolerate Other Religions ? A Quranic Perspective. *Al-Irsyad: Journal of Islamic and Contemporary Issues*, 8(1), 1003–1013.
- Yasin, T. H., & Saputra, H. (2021). TOLERANSI BERAGAMA PRESPEKTIF ISLAM DAN KONG HU CU. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama- Agama*, 1(1), 41–54.